

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang disengaja dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif menggali dan mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang diberi imbuhan "pe-" dan akhiran "-an", yang menunjuk pada suatu proses atau metode untuk membimbing. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses transformasi sikap dan perilaku, baik pada tingkat individu maupun sosial, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan kematangan manusia melalui kegiatan belajar, pembinaan, dan bimbingan yang berkelanjutan. (Ujud et al., 2023).

Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam merupakan suatu proses sistematis dalam menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi landasan dalam cara pandang dan pola hidup (*way of life*) seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dilaksanakan baik secara individual maupun kelembagaan sebagai bentuk ikhtiar untuk membimbing peserta didik, baik secara personal maupun kelompok, dalam menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam (Fuad & Alfin, 2017). Pendidikan Islam dirancang bukan untuk sebatas membuat siswa menjadi pintar ilmu agama saja, tetapi menjadikan pintar ilmu agama tersebut menjadi dasar berkembangnya akhlak mulia yang dimiliki peserta didik. Ini disebabkan karena pendidikan Islam percaya bahwa pintar terhadap teori bisa membawa kebahagiaan dunia dan pintar dalam berkepribadian membawa kebahagiaan akhirat (Marwah et al., 2018). Tujuan pendidikan menurut pandangan definisi alternatif (kaum Humanis Realistik dan Realisme Kritis), membantu setiap

orang mencapai perkembangan optimal dalam kemampuan intelektual menguasai pengetahuan, kemampuan afektif memiliki kepribadian yang mandiri, dan kemampuan berunjuk kerja produktif. Buatlah parafrase dari kalimat di atas dengan kalimat unik tapi masih standar akademik (Noor, 2018).

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses pembentukan karakter peserta didik—yang mencakup pengembangan akhlak mulia, rasa tanggung jawab, serta semangat cinta tanah air—merupakan mandat kolektif yang harus dijalankan oleh seluruh institusi pendidikan. Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral atau budi pekerti, yang tercermin secara konkret dalam perilaku sehari-hari. Wujud nyatanya dapat dilihat dalam sikap jujur, bertanggung jawab, menghormati hak-hak sesama, bekerja keras, serta tindakan-tindakan positif lainnya yang mencerminkan integritas moral seseorang (Ummah, 2019). Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾
(النحل/١٦ : ٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (An-Nahl/16:90)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa nilai-nilai ajaran Islam serta prinsip-prinsip pendidikan karakter luhur harus dijadikan panutan agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syari'at, yang pada akhirnya bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan umat. Sebagai agama yang paripurna, Islam memiliki landasan pemikiran yang mendalam dalam setiap ajarannya, termasuk dalam aspek pembentukan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan

karakter berpijak pada sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, segala landasan maupun referensi lain dalam pendidikan karakter senantiasa harus kembali merujuk dan selaras dengan kedua sumber utama tersebut (Yan Surudin & Mahmudi, 2024).

Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka memegang peranan krusial karena mengemban sejumlah tujuan strategis. Pertama, pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai dasar yang selaras dengan prinsip Pancasila, seperti religiusitas, semangat kebangsaan, integritas pribadi, kemandirian, serta semangat kebersamaan atau gotong royong. Kedua, pendidikan ini juga diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas spiritual, kendali diri, sikap dan perilaku terpuji, kecerdasan intelektual, serta sopan santun dan keterampilan hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan global yang kian kompleks. Apabila peserta didik gagal menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut, maka hal ini berpotensi memunculkan krisis moral yang termanifestasi dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti kenakalan remaja, perundungan, serta permasalahan sosial lainnya di tengah masyarakat. (Ulandari & Rapita, 2023).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5-PPRA) sebagai bagian dari pendekatan pendidikan holistik. Program ini dirancang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin di kalangan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. P5-PPRA menjadi instrumen penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, moral, dan sosial dalam konteks kebinekaan Indonesia. Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin sendiri memuat nilai-nilai utama seperti sikap beradab, keteladanan, kesadaran kewarganegaraan dan nasionalisme, moderasi dalam bersikap, keadilan, konsistensi, kesetaraan, musyawarah, toleransi, serta semangat dinamis dan inovatif.

Nilai-nilai tersebut berakar dari prinsip ajaran Islam yang universal dan inklusif, serta sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan berbasis nilai-nilai Rahmatan Lil ‘Alamin memberikan kontribusi pada penguatan pendidikan karakter, karena menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut (Al-Attas 2019), pendidikan dalam Islam harus mengarah pada proses "*ta'dib*" yaitu pembentukan manusia yang beradab, tidak hanya tahu akan kebaikan, tetapi mampu mengamalkannya dengan tanggung jawab. Oleh karena itu, P5-PPRA tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi membentuk kepribadian pelajar secara utuh (*integrated character*), yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Amelia et al., 2024).

Berdasarkan pada pra-penelitian yang dilakukan di MTs Assalam Jatihandap, Bandung. Pelaksanaan dari Proyek Penguatan Profil Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* telah berjalan Akan tetapi persoalan muncul selama kegiatan berlangsung, beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek religiusitas, seperti rajin beribadah, bersikap sopan, dan menunjukkan kepedulian sosial, tetapi sebagian lainnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini memunculkan keprihatinan sekaligus dorongan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan P5RA telah berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Faktor-faktor seperti metode pelaksanaan, keterlibatan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta motivasi internal siswa menjadi variabel penting yang perlu dikaji. Dengan memahami keterkaitan antara kegiatan P5RA dan pembentukan karakter religius siswa, pihak sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian mendalam mengenai implementasi kegiatan P5RA di MTs Assalam Jatihandap Bandung serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa, sebagai langkah awal dalam mengoptimalkan peran madrasah sebagai pusat pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai keislaman. Penyelesaian dari permasalahan yang terjadi mengenai implementasi program P5-PPRA sejatinya bisa dilakukan dengan melihat

peran dari pendidik dalam mengondisikan kesejahteraan dari peserta didik melalui fisik dan mentalnya, menumbuhkan karakter positif seperti percaya diri dan sikap menghargai sesama (*Well-Being*), kemudian meningkatkan lingkungan belajar yang optimal serta memberikan motivasi kepada peserta didik dan tak lupa memberikan stimulus dalam belajar (Intania et al., 2023).

Berdasarkan pada uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti P5-PPRA terhadap meningkatkan karakter religius peserta didik khususnya pada ruang lingkup satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur perubahan dalam perilaku dan sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti P5-PPRA, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Aktivitas Siswa dalam mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) terhadap meningkatkan pendidikan karakter peserta didik dikelas VIII MTs Assalam Jatihandap, Bandung?
2. Bagaimana tingkat karakter religius peserta didik kelas VIII MTs Assalam Jatihandap, Bandung?
3. Bagaimana Aktivitas Siswa dalam mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) terhadap meningkatkan pendidikan karakter peserta didik dikelas VIII MTs Assalam Jatihandap, Bandung?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) di kelas VIII MTs Assalam Jatihandap, Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat karakter religius peserta didik kelas VIII MTs Assalam Jatihandap, Bandung.

3. Untuk mengetahui Efektifitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik dikelas VIII MTs Assalam Jatihandap, Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara objektif serta menambah wacana keilmuan dan pengetahuan mengenai efektivitas pelaksanaan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* P5-PPRA dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana strategi implementasi program P5-PPRA mampu membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka, yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan akademik dan pembentukan kepribadian utuh peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin*.

Selain itu, penelitian ini turut mempertegas urgensi integrasi nilai-nilai universal Islam ke dalam praktik pendidikan nasional yang kontekstual dengan keberagaman Indonesia. Secara teoretis, hal ini memperluas perspektif dalam melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai dan pembentukan identitas moral peserta didik. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat landasan konseptual bagi kajian-kajian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi efektivitas pendidikan karakter dalam konteks multikultural dan multireligius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan nilai tambah secara akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih humanistik dan transformatif

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat dari penelitian sebagai bentuk bahan informasi yang bersifat faktual dan juga berupa masukan dalam program ini diharapkan lembaga pendidikan dapat menentukan kebijakan mengenai efektifitas program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk merancang strategi peningkatan mutu pendidikan karakter yang lebih terarah dan sesuai dengan konteks kebutuhan peserta didik.

Dengan adanya data faktual dari penelitian ini, lembaga pendidikan dapat mengembangkan kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*) guna memperkuat peran sekolah sebagai agen transformasi nilai. Secara ilmiah, manfaat ini selaras dengan pendekatan manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian juga dapat mendorong sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip *Rahmatan Lil A'lam* dalam kurikulum, budaya sekolah, serta praktik keseharian di lingkungan pendidikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

b. Manfaat bagi Pendidik

Manfaat dari penelitian ini untuk tenaga pendidik yaitu sebagai bentuk pengukuran mengenai sejauhmana peserta didik dapat meningkatkan karakter melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA). Manfaat ini dapat mendukung penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang bersifat humanistik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana refleksi bagi pendidik dalam menilai sejauh mana peran mereka sebagai teladan nilai-nilai luhur telah dijalankan secara konsisten dalam

praktik keseharian di kelas dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter yang autentik dan transformatif bagi peserta didik.

c. Manfaat bagi Peserta didik

Manfaat dari penelitian ini untuk peserta didik yaitu sebagai bentuk penambahan wawasan secara holistik dan memberikan motivasi mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5-PPRA) untuk meningkatkan karakter peserta didik. Dengan adanya evaluasi terhadap efektivitas program P5-PPRA, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral seperti religiusitas, toleransi, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Secara ilmiah, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian. Program ini juga mendorong peserta didik untuk lebih reflektif, kritis, dan inovatif dalam merespons tantangan kehidupan, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur sebagai bekal menghadapi masa depan yang dinamis dan kompleks. Dengan demikian, penelitian ini secara tidak langsung mendukung tercapainya profil pelajar yang ideal, yakni individu yang berkarakter kuat, berwawasan kebangsaan, dan berlandaskan nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*.

E. Kerangka Berpikir

Istilah "aktivitas" merujuk pada segala bentuk tindakan atau keaktifan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dengan kata lain, segala hal yang dilakukan oleh individu, termasuk proses mental dan gerakan tubuh, dapat dikategorikan sebagai aktivitas. Dalam konteks pembelajaran, aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar mencerminkan tingkat keterlibatan dan motivasi mereka

dalam mengikuti pelajaran (Rosalia, 2005). Mulyono juga mengemukakan bahwa aktivitas mencakup seluruh bentuk partisipasi, baik yang tampak secara nyata melalui tindakan fisik maupun yang tidak terlihat secara langsung, seperti proses berpikir atau sikap mental, yang keduanya memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. (Mulyono, 2020).

Selaras dengan pendapat Rochman Natawijaya dalam (Depdiknas, 2005), aktivitas dipahami sebagai rangkaian tindakan yang secara sadar dan terencana dilakukan guna membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, membentuk sikap, serta melatih keterampilan. Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas, melainkan merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membina kemampuan siswa secara menyeluruh melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Aktivitas belajar dapat dimaknai sebagai berbagai bentuk keterlibatan siswa secara sadar dalam proses pembelajaran demi mencapai hasil belajar yang optimal (Masitoh, 2019). (Wina Sanjaya, 2011) menegaskan bahwa aktivitas dalam belajar tidak sebatas menghafal fakta atau informasi, melainkan mencakup tindakan nyata yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui aktivitas yang dirancang dengan baik, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, komunikatif, dan mudah dipahami. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang adaptif dan menyenangkan. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran, tempat siswa mengembangkan potensi melalui berbagai aktivitas yang bersifat edukatif. Sejalan dengan itu, Sardiman (2000) menginventarisasi setidaknya delapan bentuk kegiatan yang biasa dilakukan siswa di lingkungan sekolah, yang mencerminkan keragaman aktivitas belajar yang mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, percobaan, dan demonstrasi.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.

- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, musik, diskusi, dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti menulis karangan, cerita, laporan, atau angket.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, memperbaiki model, bermain.
- g. *Mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa gembira, merasa bosan, bergairah, tenang, maupun gugup

Mengacu pada Kemendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang bertujuan memperkuat pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Program ini dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Indonesia, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran lintas disiplin ilmu. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk mengamati permasalahan di lingkungan sekitarnya serta merumuskan solusi secara kreatif dan reflektif, sehingga berbagai kompetensi yang tercantum dalam profil tersebut dapat dikembangkan secara nyata. Pelaksanaannya pun bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Secara prinsip, pelaksanaan kegiatan dan waktu dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, konten, dan aktivitas dalam proyek ini tidak wajib terintegrasi langsung dengan capaian pembelajaran dari mata pelajaran inti. Satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk merancang proyek secara mandiri, bahkan dapat menjalin kemitraan dengan komunitas lokal maupun global dalam proses perancangannya. Proyek ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki karakter kuat sesuai nilai-nilai luhur Pancasila, tetapi juga menguasai kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Syafi'i, 2022). Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya unggul secara akademis, melainkan

juga adaptif, kompetitif dalam skala global, serta mampu menjadi pribadi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. (Hamzah et al., 2022).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diimplementasikan melalui berbagai bentuk pembelajaran di sekolah, yang mencakup pembelajaran tatap muka dalam bentuk intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembelajaran kokurikuler berbasis proyek (Ismail et al., 2020). Dalam struktur Kurikulum Merdeka, pembelajaran intrakurikuler mengambil porsi utama, yaitu sekitar 70–80% dari total jam pelajaran, sedangkan pembelajaran kokurikuler menempati kisaran 20–30% (Wulandari, 2022). Salah satu ciri khas yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya adalah keberadaan pembelajaran kokurikuler yang difokuskan pada penguatan karakter dan pengembangan soft skill melalui kegiatan proyek. Pembelajaran inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau (P5), sebagai upaya nyata membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila dan mampu menjawab tantangan masa depan. (Ulandari & Rapita, 2023).

Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, aktif berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan menjunjung tinggi sikap moderat, serta menjadi individu yang berkontribusi nyata dalam keberagaman masyarakat. Pelajar dengan profil ini diharapkan turut menjaga persatuan dan integritas bangsa dan negara. Tujuan ini sejalan dengan amanat KMA Nomor 347 Tahun 2022. (Hamzah, 2022) menegaskan bahwa profil pelajar Rahmatan lil Alamin tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas moral dan etika luhur. Dengan kata lain, generasi yang dihasilkan mencerminkan tingkat penguasaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai rahmatan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, lulusan tersebut menjadi pribadi yang moderat, mampu menciptakan kehidupan berbangsa yang rukun dan damai, serta menjunjung tinggi prinsip toleransi, demokrasi, dan penghargaan terhadap keberagaman global.

Menurut (Ali Ramdhani, 2022) salah satu manfaat penting yang dapat diperoleh adalah berkembangnya kecakapan interpersonal peserta didik, seperti kemampuan untuk berempati, membangun komunikasi yang efektif, serta menjalin kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dampak positif lainnya yang dapat dirasakan secara nyata adalah perannya dalam menjembatani kesenjangan pendidikan. Hal ini dicapai melalui penanaman nilai-nilai rahmat yang menjadi dasar pembentukan masyarakat yang adil, bertanggung jawab, serta mampu menciptakan keseimbangan sosial dalam rangka mewujudkan tatanan dunia yang lebih harmonis dan berkeadaban. (Profil & Rahmatan, 2024).

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui penguatan nilai-nilai luhur dalam tiga dimensi utama: cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kemauan). Menurut (Suwartini, 2017), pendidikan karakter adalah sebuah proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, yang mencakup pengembangan wawasan diri, pemahaman personal, keteguhan hati, semangat hidup, serta kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar, dan masyarakat luas, sehingga pada akhirnya terbentuk pribadi yang utuh atau insan kamil. Sementara itu, (Qomaruzzaman, 2017) menegaskan bahwa tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan karakter tidak semata-mata berada di tangan lembaga pendidikan formal, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif semua elemen bangsa. Oleh karena itu, lahirlah Program Pendidikan Karakter Bangsa yang diimplementasikan secara lintas sektor, melibatkan seluruh kementerian dan lembaga terkait sebagai wujud sinergi nasional dalam membentuk generasi berkarakter (Laghung, 2023).

Konsep pendidikan karakter dalam Islam tercermin secara sempurna dalam sosok Nabi Muhammad SAW. Dalam kepribadian beliau, terwujud nilai-nilai akhlak yang luhur dan penuh kemuliaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan utama bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang berakhlak mulia. :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱)
(الاحزاب/۳۳: ۲۱)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21) (Ali, 2023).

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi batin yang menetap dalam jiwa peserta didik, sehingga seseorang mampu melakukan tindakan secara spontan tanpa perlu proses berpikir yang panjang. Menurut beliau, akhlak bukan sekadar tindakan, bukan pula kekuatan fisik atau pengetahuan (*ma'rifah*), melainkan suatu keadaan spiritual yang tersembunyi dalam diri. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak, Al-Ghazali menyebutkan empat elemen utama yang harus dimiliki: (a) *Al-hikmah*, yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dengan tepat antara kebenaran dan kesalahan dalam setiap tindakan; (b) *Asy-syajā'ah*, yakni keteguhan hati di mana kekuatan hawa nafsu tunduk kepada akal dalam bertindak; (c) *Al-'iffah*, yaitu kemampuan mengendalikan nafsu melalui akal dan hati yang berada di bawah tuntunan wahyu; dan (d) *Al-'adālah*, atau sikap adil, yaitu keadaan jiwa yang seimbang, mampu menahan dorongan hawa nafsu dan menyalurkannya secara proporsional sesuai tuntunan akal dan hati yang terpandu oleh syariat. (Yusliani, 2022).

Menurut Zubaedi, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi terbentuknya pendidikan karakter pada individu. Pertama adalah faktor insting atau naluri, yaitu kecenderungan dasar yang sudah dimiliki manusia sejak lahir dan berperan sebagai penggerak perilaku. Contoh insting ini antara lain dorongan untuk makan, mencari pasangan, merawat keturunan, berjuang, beragama, ingin tahu, berbagi pengetahuan, merasa takut, bersosialisasi, dan meniru. Kedua, faktor kebiasaan atau adat, yang merujuk pada perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi pola yang melekat dalam diri seseorang. Ketiga, faktor keturunan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi

sifat dan karakter individu melalui pewarisan genetik. Keempat, lingkungan, yang mencakup segala sesuatu yang mengelilingi individu, baik dalam bentuk alam seperti udara dan tanah, maupun lingkungan sosial seperti masyarakat, budaya, dan tempat tinggal. Lingkungan ini terbagi menjadi dua, yakni lingkungan alamiah dan lingkungan pergaulan sosial, keduanya memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter seseorang (Idris et al., 2018).

Menurut Glock dan Stark, karakter religius merupakan bentuk komitmen spiritual seseorang yang tercermin melalui tindakan atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau sistem kepercayaannya. Aktivitas keagamaan ini penting untuk ditanamkan pada peserta didik, karena religiusitas menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku yang bermoral. Oleh sebab itu, nilai-nilai religius harus dikenalkan dan dibina secara konsisten dalam ranah pendidikan. (Inann, 2018) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kebiasaan-kebiasaan positif dalam budaya sekolah sangat penting, terutama sebagai upaya responsif terhadap gejala menurunnya moralitas anak di era globalisasi, yang mencerminkan belum optimalnya fungsi pendidikan dalam membina kepribadian peserta didik. (Arofah et al., 2021). Menurut Daryanto dan Suryanti dalam (Kurniawan et al., 2021) menjelaskan implementasi dari nilai karakter religius terdapat indikator tertentu diantaranya :

1. Jujur

Jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Kata “Jujur” menurut Kamus besar Bahasa Indonesia ialah tidak bohong, tidak curang, atau khianat.

2. Toleransi

Sikap toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik secara ruang lingkup agama, latar belakang dan jenis kelamin.

3. Disiplin

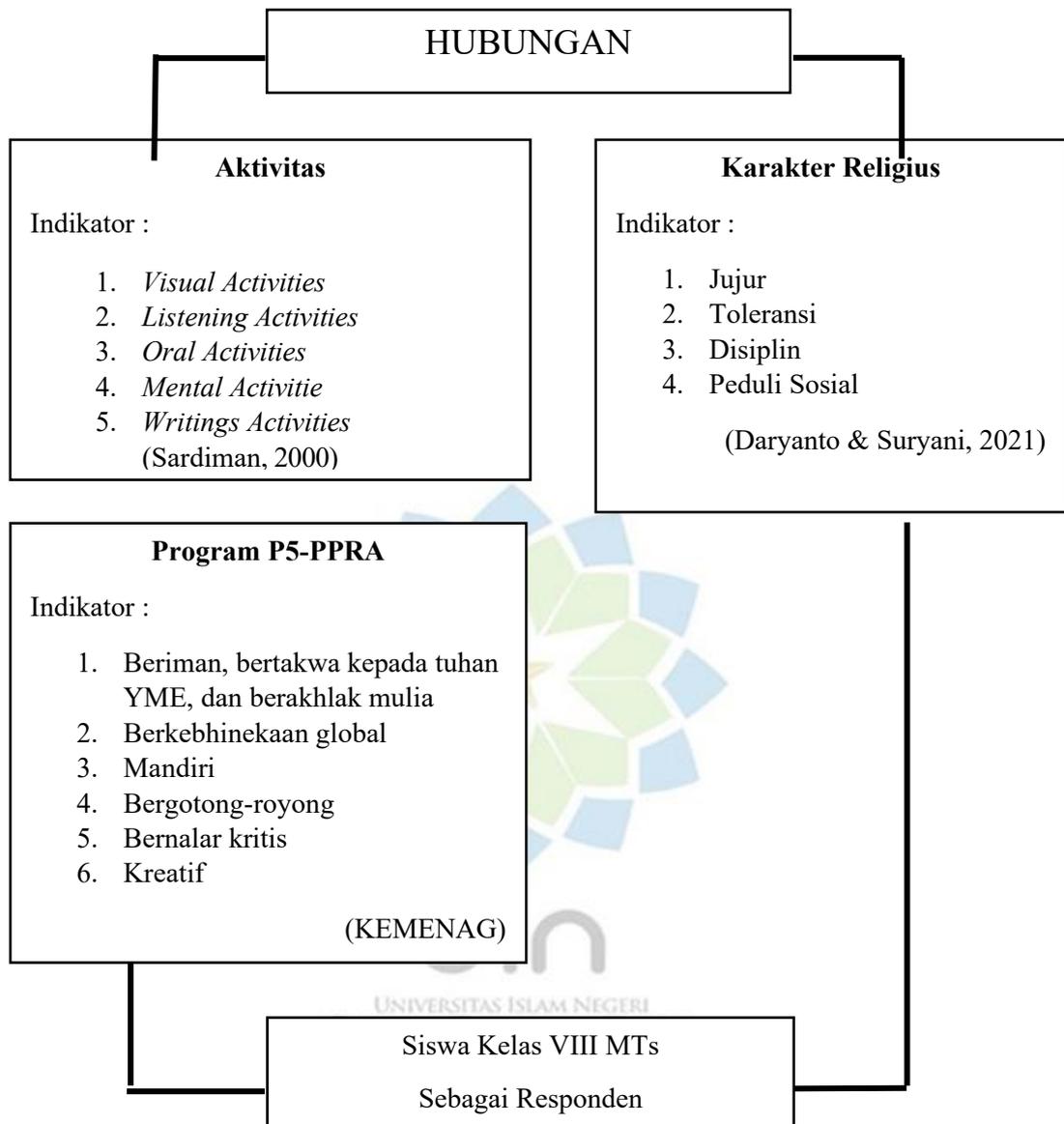
Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kemudian, disiplin juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

4. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial.



Berikut adalah bagan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1 Bagan Krangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah langkah penting dalam proses penelitian ilmiah. Dengan melakukan penelitian terdahulu secara efektif, peneliti dapat membangun landasan yang kuat untuk penelitian baru, menghasilkan penelitian yang berkualitas tinggi, dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan (Ahmad Ridhoni Idham Halid, 2020). Hasil Penelitian terdahulu berguna untuk meninjau hasil karya penelitian sebelumnya terhindari dari plagiasi dan terdapat kebaruan *novelty*. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Pengaruh Efektifitas Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Penguatan Profil Rahmatan Lila'lamain (P5-PPRA) Terhadap Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik* diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Latifa Lina Fadila Universitas Prof. K.H Saifudin Zuhri Tahun 2024 yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5PPRA) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Kelas 4 MIN 1 Cilacap”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif berfokus pada penerapan terhadap program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5PPRA) objek penelitian terhadap peserta didik kelas 4 MIN 1 Cilacap. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran efektivitas pada Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5PPRA) pengaruhnya terhadap meningkatkan pendidikan karakter peserta didik objek penelitian terhadap siswa kelas VIII di MTs Assalam Jatihandap, Bandung.

Kedua, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Febby Purwanti Universitas Prof. K.H Saifudin Zuhri Tahun 2024 yang berjudul “Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kemangkon, Purbalingga”. Pada penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus dari penelitian tersebut menganalisis mengenai sejauhmana efektivitas dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam meningkatkan

karakter peserta didik objek penelitian terhadap siswa di SMA Negeri Kemangkon. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengukur terhadap program efektifitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'Alamin* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik objek penelitian terhadap siswa kelas VIII di MTs Assalam Jatihandap, Bandung.

Ketiga, tesis penelitian yang dilakukan oleh Cicah Nurhidayah Institut Agama Islam Negeri Curup 2024 yang berjudul “Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (P5PPRA) Dalam Integrasi Capaian Pembelajaran PAI di MAN Rejang Lebong”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis pada capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah terintegasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* . Objek penelitian ini kepada peserta didik di MAN Rejang Lebong. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap efektifitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini sama dengan metode kuantitatif dengan pendekatan Analisis Statistik Deskriptif dan Inferensial. Objek penelitian terhadap siswa kelas VIII di MTs Assalam Jatihandap, Bandung.

Keempat, skripsi penelitian yang dilakuka oleh Nailis Sa'adah UIN Sunan Kalijaga “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Program“P5PPRA” Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Thoriqul Huda Kenduruan Tuban”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan (*Field Research*) penelitian lapangan, fokus pada penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi dari program P5PPRA dalam pembentukan karakter peserta didik. Objek penelitian ini pada siswa di MI Thoriqul Huda Kenduruan Tuban. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap efektifitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini sama

dengan metode kuantitatif dengan pendekatan Analisis Statistik Deskriptif dan Inferensial. Objek penelitian terhadap siswa kelas VIII di MTs Assalam Jatihandap, Bandung.

Kelima, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Al Jannatu Firdausi Institut Agama Islam Negeri Madura “Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil’alamin (P5RA) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTs Negeri 3 Pamekasan”. Pada penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus dari penelitian tersebut menganalisis mengenai sejauhmana pelaksanaan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka objek penelitian terhadap siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengukur terhadap efektifitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil’Alamin* dalam meningkatkan karakter religius peserta didik objek penelitian terhadap siswa kelas VIII di MTs Assalam, Bandung.

G. Hipotesis

Menurut Creswell, hipotesis merupakan pernyataan formal yang menggambarkan adanya dugaan hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dalam sebuah hipotesis terkandung beberapa elemen penting, yakni dugaan sementara, hubungan antara variabel, serta kebutuhan untuk menguji kebenarannya secara empiris. Pemahaman terhadap hipotesis melibatkan tiga tahapan utama: pertama, mencari landasan teori atau sumber ilmiah yang relevan sebagai pijakan dalam merumuskan hipotesis; kedua, menyusun argumen teoritis yang berperan sebagai penghubung logis antara variabel-variabel yang diteliti; dan ketiga, menentukan metode statistik yang paling tepat digunakan untuk menguji validitas hipotesis tersebut secara kuantitatif. (Yam & Taufik, 2021).

Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu yakni (H_a) diduga terdapat hubungan antara aktivitas siswa dalam mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil’alamin* terhadap meningkatkan karakter religius siswa di kelas VIII MTs Assalam Jatihandap

Bandung. Adapun kebenarannya, akan dibuktikan dalam hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII MTs Assalam Jatihandap Bandung. Hipotesis ini berangkat dari pemikiran bahwa karakter religius bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan nyata. Kegiatan dalam proyek P5-PPRA yang berbasis nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam Rahmatan Lil'alamin mengandung unsur pembelajaran kontekstual, reflektif, dan kolaboratif, yang didesain untuk menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, aktivitas siswa dalam proyek ini menjadi representasi dari seberapa jauh mereka terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam proses pembentukan karakter religius.

Dalam kerangka ilmiah, hubungan antara aktivitas siswa dan penguatan karakter religius dapat ditelusuri melalui pendekatan teoritik konstruktivistik, di mana pembelajaran bermakna terjadi saat peserta didik terlibat langsung dalam proses eksplorasi nilai dan penerapan etika dalam kehidupan nyata. Penelitian ini akan menguji kebenaran hipotesis tersebut secara empiris dengan mengukur seberapa signifikan kontribusi keterlibatan siswa dalam proyek P5-PPRA terhadap indikator-indikator karakter religius, seperti kedisiplinan dalam ibadah, rasa tanggung jawab terhadap sesama, dan sikap toleran terhadap perbedaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat argumen teoritik yang mendasari hubungan tersebut, tetapi juga memberikan bukti nyata bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya proyek karakter sebagai media pembentukan generasi yang religius dan berakhlak mulia.